

## “Suara Tubuh” Interpretasi Pantun *Ronggiang Pasaman* Ke Dalam Bentuk Penciptaan Karya Tari

Leoni Intan Sari<sup>1</sup>, Rasmida<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Seni Indonesia Padang Panjang

E-mail: leoniintansari1697@gmail.com<sup>1</sup>, rasmidararas@yahoo.com<sup>2</sup>

---

**Article History:**

Received: 19 Juli 2023

Revised: 28 Juli 2023

Accepted: 30 Juli 2023

**Keywords:** *Interpretasi  
Pantun, Bentuk Penciptaan,  
Karya Tari, Suara Tubuh*

**Abstract:** *Karya ini terinspirasi dari kesenian tradisional Ronggiang Pasaman di daerah Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Kesenian tersebut merupakan hiburan rakyat yang tumbuh dan berkembang di Nagari Aua Kuniang Jorong Padang Tujuh. Kesenian Ronggiang Pasaman disajikan oleh laki-laki sebagai penari sekaligus berdendang dengan nyanyian pantun yang diiringi musik. Diantara penari laki-laki tersebut, terdapat satu orang yang berperan sebagai perempuan. Penari tersebut dinamakan dengan Biduan atau Anak Ronggiang. Penggunaan kata Ronggiang di Pasaman Barat mencitrakan akulturasi yang terjadi di antara kebudayaan Jawa, Minangkabau dan Mandailing. Penelitian ini tertarik pada pantun yang didendangkan oleh biduan dalam kesenian Ronggiang Pasaman. Pengkarya ingin menginterpretasikan makna-makna yang terdapat pada pantun tersebut. Interpretasi makna pantun menjadi landasan pengkarya untuk mengaplikasikannya kedalam bentuk garapan tari dengan judul karya “Suara Tubuh”.. Perwujudan karya ini akan menggunakan tema budaya dan menggunakan tipe abstrak. Metode ini bertujuan untuk memudahkan proses kerja agar seluruh struktur tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan, diantaranya Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan, Pengolahan Data, Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.*

---

**PENDAHULUAN**

Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu wilayah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 11 Kecamatan, 212 Jorong, dan 19 Nagari. Penduduk yang tinggal di Kabupaten Pasaman Barat tidak hanya berasal dari suku Minangkabau, namun juga Jawa dan suku Mandailing dari Sumatera Utara. Pertemuan antara ketiga unsur kebudayaan tersebut menghasilkan proses akulturasi budaya. Akulturasi budaya terjadi ketika suatu kebudayaan bertemu dengan unsur kebudayaan lainnya, serta diterima, diserap dan diolah tanpa meninggalkan unsur kebudayaan aslinya (Koentjaraningrat, 2009). Hal tersebut disebabkan oleh faktor sosial yang terjadi seperti

transmigrasi, interaksi antar budaya, yang mengakibatkan meleburnya wujud kebudayaan. Proses tersebut menjadi satu di antara faktor yang mempengaruhi dan menghasilkan kebaruan pada wujud kebudayaan.

*Ronggiang Pasaman* merupakan sebuah pertunjukan kesenian rakyat tradisi Pasaman yang menggabungkan musik, sastra lisan berupa pantun yang dilagukan, dan tarian yang mengikuti irama lagu. Istilah *Ronggiang Pasaman* di Pasaman Barat menggambarkan akulturasi antara Jawa dan Minangkabau. Unsur kebudayaan Jawa dicitrakan dari bentuk penyajian serta teknik cengkok pada vokal, unsur kebudayaan Mandailing terlihat dari gaya musik yang dimainkan termasuk instrumen botol yang dipukul, sedangkan unsur kebudayaan Minangkabau terlihat dari segi lirik yang dilantunkan yaitu berupa pantun (wawancara Jonnedi, Koto Alam, 16 Januari 2022).

Pertunjukan *Ronggiang Pasaman* memiliki beberapa unsur dalam penyajiannya, di antaranya unsur musik, unsur tari, dan syair pantun. Unsur musik dalam *Ronggiang Pasaman* sebagai pengiring menggunakan alat musik terdiri dari *gandang katindiak*, *gandang lapak*, Biola, *boto kaco* (botol kaca) dan tamborin. Terdapat pula pantun yang didendangkan oleh penari. Pantun tersebut berisikan makna percintaan dan tentang kehidupan bermasyarakat. Selain itu pantun juga mengandung pesan moral tentang cara berfikir penonton tentang sajian dari pertunjukan *Ronggiang* tersebut.

Pantun merupakan unsur penting dalam pertunjukan ronggeng, didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang ‘wanita dan pria’ atau ‘ronggeng’ sambil berjoget atau menari mengikuti irama lagu. Sebagaimana di daerah Pasaman penyebutan kata ‘ronggeng’ mengandung dua pengertian, yaitu ‘ronggeng’ sebagai satu bentuk pertunjukan dan ‘ronggeng’ sebagai sebutan penyanyi oleh ‘pria atau wanita’ yang ahli dalam berpantun (Martarosa, 2019).

Unsur gerak yang terdapat didalam kesenian *Ronggiang Pasaman* didominasi oleh gerak lenggang yang direpetisi atau diulang-ulang searah jarum jam atau lingkaran yang ditarikan oleh empat orang penari yang membentuk lingkaran dan saling bertukar tempat dengan gerak lenggang. Empat penari tersebut terdiri dari tiga laki-laki dan satu laki-laki yang berperan sebagai perempuan yang dinamakan Biduan atau *Anak Ronggiang*. Biduan memerankan seorang perempuan yang lemah lembut dan anggun ketika bergerak di dalam pertunjukan tersebut. Setelah pertunjukan biduan kembali menjadi seorang laki-laki yang gagah, tegas dan bijaksana. Realita inilah yang dimaksudkan dalam pantun tentang kehidupan dalam pertunjukan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya tertarik pada pantun yang merupakan bagian dari unsur pertunjukan *Ronggiang* tersebut. Pantun yang pengkarya maksud adalah pantun yang mengandung kiasan tentang kehidupan, adapun pantun yang didendangkan oleh penari sebagai berikut.

*Kok sakah dahan silasiah  
Ibarau rabah-rabahan  
Sapatah kaji basalisiah  
Surau nan usah batinggaan*

Pantun ini yang menjadi landasan pengkarya dikarenakan memiliki makna filosofi yang sangat dalam yakni tentang nilai-nilai pendidikan dan moral dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Dari empat bait pantun tersebut pengkarya lebih mengambil kepada satu bait pantun yang memiliki makna perbedaan pendapat yakni *Sapatah Kaji Basalisiah*. Pantun ini memiliki pesan moral tentang cara berfikir kita sebagai masyarakat yang mana kita diajarkan untuk tidak menilai seseorang dari luarnya saja. Makna perbedaan pendapat tersebut terjadi dalam realita kehidupan biduan ronggiang dengan masyarakat penikmatnya. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian yakni pandangan miring masyarakat terhadap biduan dan respon negatif biduan

menanggapi pandangan miring masyarakat tersebut. Dua hal ini lah yang akan pengkarya interpretasikan dalam bentuk karya tari dengan tema kehidupan.

Potongan lirik pantun “*Sapatah Kaji Basalisiah*” diinterpretasikan menjadi media komunikasi melalui bentuk tubuh, ekspresi wajah, simbol pada bunyi dari properti dan suara pada penari. Fenomena sosial yang relevan dengan pantun tersebut disadurkan kedalam bentuk garapan sehingga menjadi sebuah karya seni tari. Karya ini akan diberi berjudul “Suara Tubuh”. Suara Tubuh dalam hal ini merupakan simbol bunyi yang dilahirkan sebagai tekanan pada suara penari maupun properti.

### TINJAUAN KARYA

Dalam penggarapan karya tari berbasis riset “Suara Tubuh” perlu disusun beberapa referensi untuk dijadikan sebagai tinjauan penggarapan, terdapat beberapa tinjauan yang dijadikan sebagai referensi yaitu:

**Kekitaan: A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency** oleh Rico Gusmanto. Karya tersebut berangkat dari fenomena akulturasi yang terdapat di dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Penciptaan karya tersebut bertujuan untuk mengungkap identitas akulturasi budaya di Pasaman Barat Daerah. Toleransi dan kerukunan antar etnis yang terkandung di dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* dinilai sebagai wujud identitas budaya. Material tersebut ditransformasikan ke dalam penggarapan musik dengan campuran idiom dari masing-masing etnis pembentuk akulturasi. Unsur musikal digunakan sebagai materi yang diaktualisasikan menjadi sebuah karya “Kekitaan”. Sedangkan dalam karya “Suara Tubuh”, objek material berangkat dari nilai-nilai yang terkandung di dalam pantun *Ronggiang Pasaman*. Material tersebut akan diinterpretasikan dan ditransformasikan ke dalam wujud pertunjukan karya tari.

**Kesenian Ronggiang Dalam Karya Seni Lukis Realis** oleh Arnanda Sarisman. Material penciptaan karya tersebut berangkat dari bentuk penyajian pada kesenian *Ronggiang Pasaman*. Objek karya ini berkaitan dengan alat musik, penari, dan pemain musik dalam kesenian *ronggiang*. Tujuan dari pembuatan karya ini memvisualkan kesenian *ronggiang* dalam karya seni lukis realis sebagai promosi kepada masyarakat. Karya tersebut berjumlah sepuluh karya dengan judul: inti I, inti II, mairiang, gadih basanai, talatak, sarantak saayun, basingkadu, pandandang I, pandandang II dan bergembira bersama. Objek material dari karya tersebut bersumber dari wujud dari kesenian *Ronggiang Pasaman*, sedangkan dalam karya “Suara Tubuh” berangkat dari nilai yang terkandung dalam unsur penyajian *Ronggiang Pasaman*.

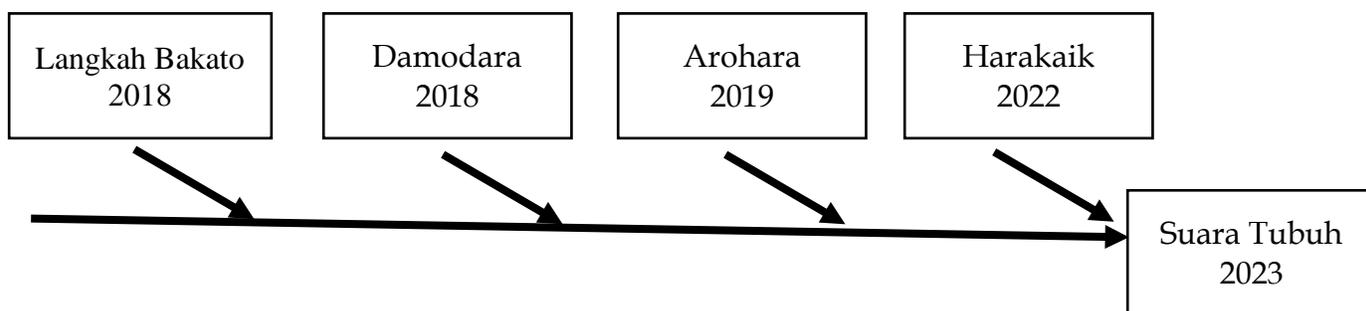
**Kesenian Ronggiang Dalam Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal** oleh Martarosa. Kajian tersebut meninjau wilayah bentuk musikal seni pertunjukan dari *Ronggiang Pasaman*. Aspek musikal tersebut memiliki banyak kemiripannya dengan aspek musikal yang terkandung diluar ranah budaya masyarakat Pasaman. Kemiripan dapat dijumpai dalam pemakaian alat musik, sistem nada dan penggunaan teknik dalam permainan alat musik tradisi masyarakat Pesisir Sumatera Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah dibawah payung disiplin musikologi dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan interpretatif yang terdiri dari dua aspek (tekstual dan kontekstual). Pembahasan dalam kajian tersebut difokuskan pada bentuk musikal, sedangkan pada karya tari “Suara Tubuh” observasi difokuskan pada pantun di dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Pengkarya akan menganalisa makna yang terkandung di dalam pantun tersebut, kemudian diinterpretasikan ke dalam wujud pertunjukan karya tari.

**Akulturasi Minangkabau, Jawa dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggiang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat** oleh Rico Gusmanto. Kajian tersebut berangkat

dari fenomena kerancuan atas kepemilikan kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai identitas budaya Kabupaten Pasaman Barat. Pengkaji meninjau akulturasi budaya tiga etnis untuk mengetahui nilai-nilai budaya dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Kajian tersebut mengungkapkan nilai toleransi dan keharmonisan yang terdapat dalam kesenian *Ronggiang Pasaman* sebagai representasi masyarakat. Pembahasan dalam kajian tersebut difokuskan pada tinjauan akulturasi yang terjadi pada masyarakat Pasaman melalui kesenian *Ronggiang*. Sedangkan pada proses penciptaan karya “Suara Tubuh”, analisis data difokuskan pada fenomena sosial yang direpresentasikan melalui pantun yang didendangkan oleh Biduan. Secara tekstual pantun tersebut memiliki pesan kepada apresiator untuk tidak memandang sebelah mata kepada Biduan.

Bentuk Seni Pertunjukan *Ronggeng Pasaman* di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat oleh Kurniawan Fernando. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk seni pertunjukan *Ronggeng Pasaman*. Bentuk pertunjukan *Ronggeng Pasaman* disajikan dengan menggabungkan keahlian berpantun sambil menari dengan iringan musik. Berdasarkan hasil kajian, saat ini pertunjukan *Ronggeng Pasaman* dikemas dengan lebih kekinian dan menggunakan alat musik modern. Pengemasan tersebut dilakukan agar kesenian *Ronggeng Pasaman* tetap tumbuh dan berkembang eksistensinya pada masyarakat. Pada karya tari “Suara Tubuh”, terjadi pengembangan bentuk penyajian yang berangkat dari unsur di dalam kesenian *Ronggiang Pasaman*. Perwujudan karya pertunjukan akan di transformasikan ke dalam bentuk penyajian karya tari. Penyajian gerak yang dihadirkan menggunakan tipe abstrak. Beberapa bagian yang imitatif dihadirkan untuk mencitrakan bentuk *Ronggiang Pasaman*. Secara bentuk, pembaharuan yang dihadirkan merupakan ungkapan imajinatif dari ekspresi personal pengkarya terhadap makna yang terkandung di dalam pantun *Ronggiang Pasaman*.

Sebagai tambahan untuk *roadmap* penciptaan diantaranya; 1) Karya penciptaan tari “Langkah Bakato” oleh Leoni I.S., tahun 2018. Karya tersebut berangkat dari fenomena sosial dengan fokus material Biduan di dalam kesenian *Ronggeng Pasaman*. 2) Karya penciptaan tari “Damodara” oleh Leoni I.S., tahun 2018. Karya tersebut berangkat dari objek jembatan akar di Painan. Fokus material ditujukan pada keseimbangan dan ketidakseimbangan dalam keseharian masyarakat yang melintasi jembatan akar tersebut. 3) Karya penciptaan tari “Arohara” oleh Leoni I.S., 2019. Karya tersebut merupakan interpretasi makna dari lilitan pada tari Pilin Salapan. *Roadmap* penciptaan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Roadmap penciptaan

#### METODE PENCIPTAAN

Metode ini bertujuan untuk memudahkan proses kerja agar seluruh struktur tari dapat dijalankan sesuai dengan ketentuannya. Adapun tahapan penciptaan yang dilakukan yaitu:

### 1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pada tahap ini pengkarya melakukan pencarian data tari Ronggiang Pasaman. Pengkarya melakukan observasi dan wawancara dengan seniman, yaitu bapak Jonnedi bersama ketua Ronggiang di Nagari Aua Kuniang Jorong Padang Tujuh. Pengumpulan data primer dan data pendukung difokuskan pada material yang terkait dengan ide garapan dan gagasan. Data hasil observasi dan wawancara tersebut akan didukung dengan data dari studi literatur. Dengan demikian, pengkarya akan lebih fokus dengan konsep yang dihadirkan dan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

### 2. Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara direduksi guna menentukan fokus material ke karya. Pengkarya memilih fokus material pada pantun yang didendangkan oleh Biduan di dalam kesenian Ronggiang Pasaman. Pengkarya akan menganalisa dan mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam pantun tersebut. Hasil analisa diinterpretasikan ke dalam konsep penciptaan karya tari.

### 3. Eksplorasi

Eksplorasi sama dengan penjelajahan atau pencarian sesuatu yang berguna untuk sesuatu yang dituju dalam sebuah karya seni. Eksplorasi juga dilakukan pada pengetahuan khusus atau pencarian akan pengertian metafisika –spiritual. Pada tahapan ini, pengkarya mentransformasikan konsep ke dalam gerak. Eksplorasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan kemungkinan gerak yang dapat diwujudkan sesuai konsep. Perwujudan gerak tersebut akan menunjang proses pencarian bentuk.

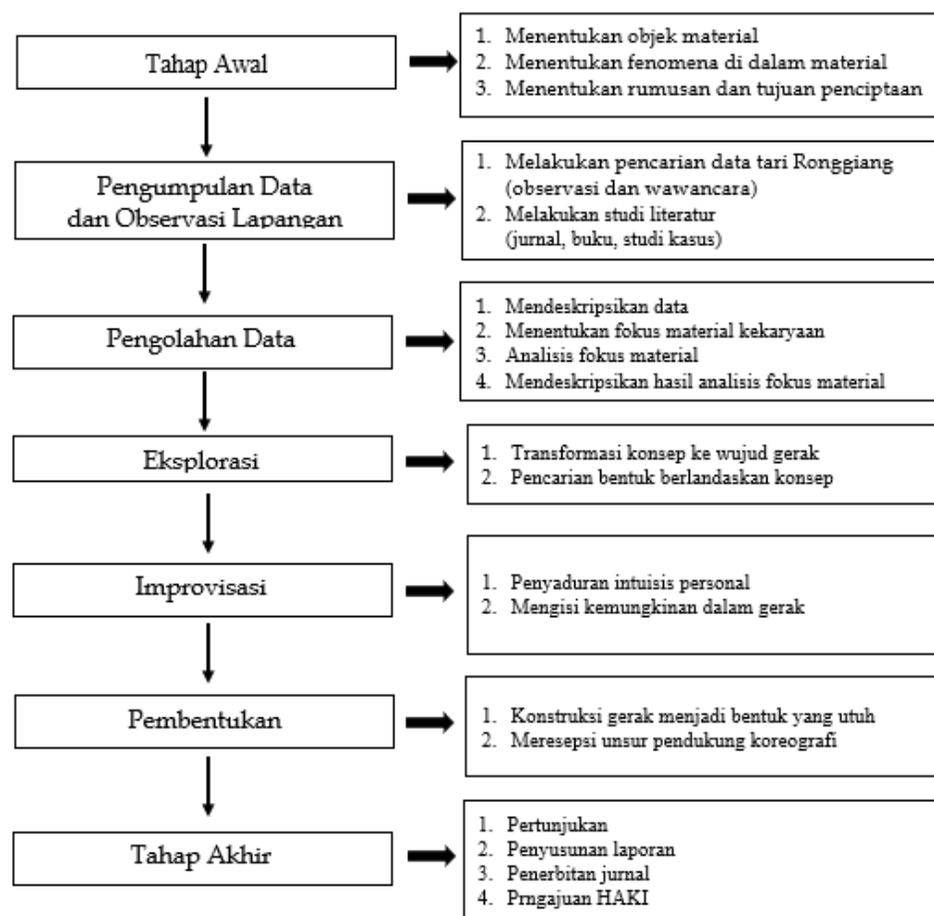
### 4. Improvisasi

Improvisasi adalah cerminan dari rasa sensitivitas seorang manusia untuk mampu menggunakan serta memelihara dengan baik aksi dan reaksi dalam tubuh sendiri.. Dibutuhkan sebuah kerangka yang kokoh dan terkonsep dengan baik agar improvisasi bisa bergerak lincah dan leluasa. Improvisasi dilakukan pengkarya guna dapat menemukan dan mengisi ruang-ruang yang tersedia. Penyadaran intuisi personal sangat dibutuhkan untuk memperluas kemungkinan gerak yang diwujudkan.

### 5. Pembentukan

Pada tahap ini gerak-gerak tari yang didapatkan digabungkan terlebih dahulu sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan ditranfer kepada penari. Pemberian gerak kepada penari dilakukan pada saat jadwal latihan yang telah disepakati bersama. Gerak-gerak tersebut merupakan hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi. Kemudian dilakukan penggabungan dengan unsur pendukung guna menjadi koreografi yang utuh.

Perencanaan tahapan kegiatan penciptaan karya tari yang berangkat dari interpretasi pantun Ronggiang Pasaman akan dilakukan dalam kurun waktu satu tahun. Berikut merupakan perencanaan dalam diagram tahapan penciptaan :



**Gambar 2. Perencanaan Dalam Diagram Tahapan Penciptaan**

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No.	Nama Kegiatan	Bulan												
		2022						2023						
		Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	
1	Tahap Awal	X												
2	Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan		x											
3	Pengolahan Data			x										

4	Eksplorasi				x	x							
5	Improvisasi						x	x					
6	Pembentukan								x	X	x		
7	Tahap Akhir											x	x

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya “Suara Tubuh” ditampilkan di Gedung Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang dibagi menjadi tiga bagian dan ditampilkan dalam durasi lebih kurang selama kurang lebih 50 menit. Bagian pertama digarap dengan sekitar 15 menit, bagian kedua sekitar 10 menit, bagian ketiga sekitar 15 menit, dan bagian keempat sekitar 10 menit. Adapun struktur karya “Suara Tubuh” beserta penyajiannya sebagai berikut:

### 1. Judul Karya

Judul yang baik adalah judul yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup permasalahan (Hidayat, 2011 : 93). Keterkaitan isi dalam karya dan judul sangatlah bersangkutan erat, maka sangatlah penting pemilihan judul disesuaikan dengan konsep penggarapan pengkarya. Judul hendaknya dinyatakan secara singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus disesuaikan dengan tema. Pemilihan judul karya saat ini di ambil dari konsep garapan dari karya itu sendiri dengan judul “Suara Tubuh”. Suara Tubuh merupakan sebuah garapan tari yang terinspirasi dari makna yang terdapat pada lirik-lirik pantun *Ronggiang pasaman* yang di alih wahana ke bentuk gerak tari yang merespon tentang keadaan psikologis seorang penari ronggiang didalam sosial masyarakat.

Mengulas berbagai sisi mentalitas seorang penari yang berperan sebagai *gadhil bujang* dalam pertunjukan *ronggiang*. Suara Tubuh menggunakan simbol bunyi yang dilahirkan sebagai tekanan pada suara penari, pemusik maupun properti, dan saling hormat satu sama lain, tanpa harus tergores oleh desas desus dan selentingan moral tanpa landasan, sehingga harus termakan perilaku zaman. Padahal yang tumbuh menjalar tidak pernah berusaha merusak inangnya, sebagaimana tempat ia tumbuh dan berkembang.

### 2. Tema tari

Dalam menciptakan sebuah karya, tema menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan karena tema merupakan inti sari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjabatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual. Atau sebaliknya, aspek-aspek visual tersebut dapat memperjelas pada tema yang dimaksud. Oleh sebab itu, tema tidak terikat oleh struktur penceritaan atau kronologi suatu struktur tari. Tema yang digunakan dalam karya *Suara Tubuh* ini adalah kehidupan. Alasan memilih tema kehidupan dikarenakan lebih terfokus kehidupan sosial masyarakat.

### 3. Tipe Tari

Pada karya *Suara Tubuh* ini pengkarya menggunakan tipe abstrak. Tipe abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang umum. Biasanya, tarian ini hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari sesuatu yang nyata. Tipe abstrak bisa diangkat dari rangsang gagasan (idesional), yaitu untuk mengungkapkan imajinasi yang

kaya ide dan sarat makna. Pada karya ini garapan yang pengkarya lahirkan tidak menceritakan sebuah peristiwa atau alur cerita, tetapi hanya menghadirkan cuplikan-cuplikan sederhana dan memiliki struktur bagian yang jelas mengenai nilai-nilai sosial pada syair pantun tari Ronggiang.

#### 4. Musik

Penggarapan karya “Suara Tubuh” ini menggunakan musik yang dihadirkan secara langsung serta dapat memberikan suasana-suasana yang diharapkan pada karya. Musik adalah suatu elemen yang hampir tak dapat dipisahkan dengan tari, bukan hanya sebagai pengiring tari, karena musik turut memberi nafas dan jiwa dalam tari melalui jalinan melodi, ritme, serta aksen-aksen (Dibia, 2006 : 178). Ibaratnya tari dan musik adalah seperti pasangan yang saling melengkapi, tanpa musik sebuah tari akan seperti tanaman tanpa air, akan terasa gersang. Maka dari itu musik merupakan elemen yang penting di dalam sebuah tari. Karya “Suara Tubuh” memiliki fokus pada musik iringan dari berbagai musik ronggiang seperti efek-efek Midi, botol plastik, musik internal dari suara penari dan juga suara dari properti itu sendiri.

#### 5. Tekstur Karya Seni

Karya “Suara Tubuh” memiliki empat bagian dengan suasana yang berbeda. Pada bagian pertama pengkarya menghadirkan seniman tradisional *Ronggiang Pasaman* dan diawali dengan *Sikambang* yang dimainkan oleh pengkarya sendiri. Bagian dua karya ini pengkarya menginterpretasikan kepalsuan dalam karakter perempuan yang disimbolkan, menggunakan plastik sebagai pembatas dan hanya bisa bergerak didalam saja dikarenakan itu interpretasi ketika sang biduan melakukan pertunjukan semata. Bagian tiga karya ini pengkarya menghadirkan bagaimana pandangan-pandangan masyarakat terhadap profesi biduan tersebut, dan rasa kesal terhadap pro dan kontra antara profesinya. Menginterpretasikan suara penari, pemusik dan properti yaitu botol plastik yang dijadikan alas menyimbolkan pandangan-pandangan masyarakat tersebut sebagai tekanan didalam tubuh seseorang. Bagian empat karya ini pengkarya memberikan pesan kepada penonton bahwasanya suatu tradisi disuatu daerah itu harus dilestarikan dan dijaga, tanpa ada perdebatan yang nantinya kearah negatif sehingga merusak inangnya.

##### a. Gerak

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dipahami sebagai sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakin gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2012).

Gerak dalam karya “Suara Tubuh” ini pengkarya ambil dari Reinterpretasi gerak *Ronggiang Pasaman* pada gerak pinggul yang diambil dari tari tersebut, kelembutan pada sisi perempuan penari namun ada ketegasan (aksentuati) pada perbagian gerakan dan menggunakan teknik gerak tari didalamnya.

##### b. Konsep Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari dan penari sangat menentukan keberhasilan pertunjukan. Proses koreografi dimulai dari pemilihan atau penentuan penari, sampai pada proses pembentukan (Hadi, 2003). Proses pemilihan penari dilakukan dengan beberapa tahapan yakni dengan diadakannya *casting*, agar mendapatkan penari yang sesuai dengan konsep dan tubuh koreografi yang dibangun. Selanjutnya melakukan penyeleksian penari menjadi beberapa orang yang terpilih dari hasil *casting* yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah

beberapa tahapan tersebut dilakukan, barulah masuk kepada tahapan membangun emosional penari sesuai dengan kebutuhan koreografi yang dibuat serta menjalin hubungan yang baik antara penari dan pengkarya agar kerjasama kedepannya dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Penari merupakan salah satu unsur terpenting dalam koreografi, sebab penari seyogyanya sebagai media untuk menyampaikan pesan yang disajikan oleh koreografer. Dalam karya tari “Suara Tubuh” ini penari yang menarik tarian ini berjumlah sembilan orang penari yakni, lima orang penari laki-laki dan empat orang penari perempuan, serta tiga orang penari tradisi “Ronggiang Pasaman”. Penari-penari yang dipilih merupakan penari yang terpilih berdasarkan beberapa pertimbangan baik dari segi ketubuhan, tanggung jawab, kemampuan emosional, disiplin yang tinggi, serta bertanggung jawab sampai akhir dalam proses penciptaan karya tari “Suara Tubuh”. Penari tradisi dihadirkan sebagai bentuk dari perwujudan tari “Ronggiang Pasaman” yang di interpretasi koreografer pada karya tari “Suara Tubuh”.

Karya tari yang digarap merupakan sebuah karya yang dirancang berdasarkan konsep yang sudah dibuat sedemikian rupa. Konsep tersebut berupa hasil interpretasi dari syair pantun dalam “Ronggiang Pasaman”. Pengkarya mengajak penari dan pemusik bereksplorasi dengan bergerak sambil mengeluarkan suara yang nadanya berbeda-beda lalu dilakukan tahap pemilihan bagian yang sesuai untuk dibakukan dalam penggarapan.

Dalam koreografi “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu “gerak” dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, atau tidak didasarkan pada pikiran, tetapi pada perasaan, sikap, imaji, yakin gerak tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang sudah dipolakan menjadi bentuk yang dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan (Hadi, 2012).

Karya ini digarap tidak menggunakan penokohan penari secara khusus, akan tetapi adakalanya seorang penari mendapatkan posisi sebagai penari inti dari fokus pergerakan. Pada saat-saat tertentu, melebur menjadi penari kelompok sesuai kebutuhan konsep garapan. Secara umum sembilan penari ini berperan sebagai satu kesatuan penari kelompok, namun dalam karya ini disesuaikan dengan cuplikan yang dibutuhkan dengan tidak mengurangi pesan yang ingin disampaikan.

## 6. Aktor

Pemeran (atau sering disebut sebagai aktor untuk laki-laki dan aktris untuk perempuan) adalah orang yang memaikan peran tertentu dalam suatu aksi panggung, acara televisi, atau film. Aktor didalam karya ini menggambarkan biduan “Ronggiang Pasaman” sebagai penguat bentuk penyajian dalam karya tari “Suara Tubuh”.

Didalam karya tari “Suara Tubuh”, aktor berdendang dengan mengucapkan pantun-pantun nasihat. Pantun yang pengkarya maksud adalah pantun yang mengandung kiasan tentang kehidupan, adapun pantun yang didendangkan oleh penari sebagai berikut.

*Kok sakah dahan silasiah*

*Ibarau rabah-rabahan*

*Sapatah kaji basalisiah*

*Surau nan usah batinggaan*

Pantun ini menjadi pusat perhatian bagi pengkarya karena memiliki makna filosofi yang sangat dalam yakni tentang nilai-nilai pendidikan dan moral dalam kehidupan manusia

bermasyarakat. Dari empat bait pantun tersebut pengkarya lebih mengambil kepada satu bait pantun yang memiliki makna perbedaan pendapat yakni *Sapatah Kaji Basalisiah*. Pantun ini memiliki pesan moral tentang cara berfikir kita sebagai masyarakat yang mana kita diajarkan untuk tidak menilai seseorang dari luarnya saja.

Makna perbedaan pendapat tersebut terjadi dalam realita kehidupan biduan ronggiang dengan masyarakat penikmatnya. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian yakni pandangan miring masyarakat terhadap biduan dan respon negatif biduan menanggapi pandangan miring masyarakat tersebut. Dua hal ini lah yang akan pengkarya interpretasikan dalam bentuk karya tari dengan tema kehidupan.

## 7. Tata Rias dan Kostum

Ketika memahami sebuah koreografi tidak hanya sekedar susunan gerak semata tetapi merupakan keutuhan sebuah pertunjukan tari, maka rias dan busana adalah salah satu unsur panggung yang cukup penting ( Hadi, 2017).

Dalam hal ini, penggunaan rias sebagai unsur penunjang dalam karya “Suara Tubuh” merupakan rias cantik panggung dengan dipertajam dibagian mata dan bibir yang dibuat lebih merah merona. Rias yang digunakan baik itu penari laki-laki maupun perempuan dibuat sama supaya karakter perempuan dari seorang biduan “Ronggiang Pasaman” dapat merasuk kedalam tubuh semua penari dengan menyesuaikan konsep garapan pada koreografi “Suara Tubuh”.

Bagian pertama, pendandang dan pemusik masuk kedalam panggung. Pendandang menggunakan kostum kebaya berwarna ungu muda dengan bawahan kain batik dan pemusik menggunakan baju kemeja batik dengan bawahan celana berwarna hitam serta menggunakan sarung dan peci. Selanjutnya 3 orang penari tradisi “Ronggiang Pasaman” masuk kedalam panggung dengan menggunakan kebaya merah dengan bawahan rok batik dan mengenakan aksesoris dikepala serta selendang dibahu.

Bagian kedua, kostum penari laki-laki yang digunakan dalam karya tari “Suara Tubuh” ini menggunakan baju yang terbuat dari kain berwarna putih dengan lengan pendek sebah dan panjang sampai menutup bagian leher hingga lutut. Celana yang digunakan penari laki-laki yaitu celana berwarna merah maroon yang di modifikasi sedemikian rupa sehingga penari ketika melakukan gerakan terbentuk desain yang menyebabkan celana tersebut mengembang. Adapun penari perempuan mengenakan baju berbentuk dress sepanjang mata kaki berwarna merah maroon dilapisi dengan kain berwarna putih (berbentuk kemben) dengan lengan pendek se-lengan tangan. Selanjutnya pemusik masuk dengan mengenakan baju kaos berwarna hitam dan celana hitam. Kostum yang digunakan dalam penciptaan karya ini merupakan reinterpretasi dari kostum tari tradisi “Ronggiang Pasaman” yang sudah di modifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan struktur koreografi dan pesan yang ingin disampaikan koreografer yaitu simbol dari “kepalsuan”.



**Gambar 3. Rias dan Kostum Penari**

## **8. Setting dan Property**

Properti tari adalah segala perlengkapan dalam suatu pertunjukkan tari atau peragaan. Oleh karena itu, properti tari merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang penari dalam sebuah ruang pertunjukkan. Properti adalah peralatan tari yang dapat dipegang, diangkat, dan dimainkan oleh penari. Properti dapat terbagi menjadi properti tari dan properti panggung. Properti yang digunakan untuk menari disebut sebagai properti tari, sebaiknya properti yang digunakan sebagai hiasan ruang disebut properti panggung atau set (Hendro Martono, 2010:133).

Dalam penciptaan karya tari “Suara Tubuh” menggunakan beberapa properti yakni botol dan kain batik yang digunakan juga sebagai kostum. Botol yang digunakan merupakan botol berbahan dasar plastik, dipotong dan dijahit sampai menutupi keseluruhan lantai panggung sebagai simbol suara dari berbagai pandangan-pandangan masyarakat yang berbeda terhadap biduan “Ronggiang Pasaman”. Botol plastik juga berguna sebagai background, siluet, dan pembatas antara biduan dan masyarakat. Kain yang digunakan merupakan sebagai penyambung bagian dua ke bagian tiga menyimbolkan antara perempuan yang palsu dan perbedaan masyarakat tentang hal tersebut.

Setting pada karya tari “Suara Tubuh” dibagian awal menggunakan layar berwarna hijau, dibagian kedua layar hijau tersebut diangkat lalu dibelakangnya terdapat botol plastik membentang sepanjang panggung pertunjukkan yang dijadikan background. Dibagian ketiga i botol plastik yang membentang tersebut diturunkan sampai menutupi lantai panggung pertunjukkan. Dibagian keempat, botol plastik yang membentang itu diangkat kembali sehingga membentuk siluet yang terletak di panggung bagian tengah.



**Gambar 4. Setting dan Property**

#### **9. Tempat Pertunjukan**

Pada dasarnya pentas di Indonesia terdiri dari tiga macam bentuk, antara lain arena, *proscenium*, dan bentuk campuran (Pramana Padmodarya 1988). Dalam karya “Suara Tubuh”, pentas yang digunakan merupakan pentas yang berbentuk *proscenium* yakni Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam yang terletak di Institut Seni Indonesia Padang Panjang.

Gedung pertunjukan Hoeridjah Adam yang terletak di Institut Seni Indonesia Padang Panjang dipilih dikarenakan gedung pertunjukan tersebut memiliki button yang bisa naik turun sehingga sesuai dengan konsep yang dibuat oleh koreografer sendiri dan memiliki kelengkapan panggung yang lebih memadai dari tempat lain.

#### **10. Deskripsi Karya**

Pertunjukan karya tari “Suara Tubuh” diawali dengan seorang penari perempuan masuk kedalam panggung sambil basikambang dengan di iringi alat musik violin yang dimainkan oleh pemusik tradisi “Ronggiang Pasaman” yang berada ditengah panggung. Selanjutnya setelah penari perempuan tersebut sampai ke tengah panggung, pemusik yang bermain violin berjalan kebelakang tirai merah yang berada di belakang panggung. Setelah penari dan pemusik sampai kedepan tirai merah, tirai merah tersebut terbuka lalu pemusik dan penari keluar dari sisi kiri dan kanan panggung. Di balik tirai merah terdapat pemusik dan penari tradisi “Ronggiang Pasaman” yang menarikan tari payung dan dihadirkan pula biduan dari “Ronggiang Pasaman”.

Adegan kedua, tirai hijau dari button dinaikkan lalu seorang penari laki-laki dari karya tari “Suara Tubuh” berada di sisi bagian tengah panggung dengan menggunakan baju berwarna

merah menyimbolkan kepalusan, yaitu perempuan yang palsu. Pemusik berada didalam panggung di sisi bagian belakang botol plastik yang jadikan background. Setelah itu, dua orang penari laki-laki masuk dari sisi kiri dan kanan panggung dengan menggunakan pakaian yang sama dengan penari di awal.

#### 11. Desain (Tata Ruang) Pertunjukan

Gedung Hoerijah Adam yang terletak di Institut Seni Indonesia Padang Panjang merupakan tempat yang dipilih untuk menampilkan karya tari “Suara Tubuh”. Pentas berbentuk proscenium ini dipilih dikarenakan pengkarya banyak menggunakan layar yang bisa di naik turunkan sehingga pengkarya bisa berulang kali mengganti layar sesuai konsep yang dibangun dalam koreografi yang dibuat. Tata artistik yang digunakan didalam karya ini meliputi layar merah, layar hijau, layar biru, background dari botol plastik, dan layar putih dengan penempatan lighting berada di atas, depan, belakang dan samping panggung pertunjukan.

### KESIMPULAN

Karya tari suara tubuh terinspirasi dari pantun yang dinyanyikan oleh biduan yang berperan dalam ronggiang pasaman yang menginterpretasikan tentang makna filosofi dari lirik pantun yang ada dalam musik *Ronggiang Pasaman*. Adapun makna dari pantun itu berisi tentang pesan moral berpikir kita sebagai masyarakat yang diajarkan untuk jangan menilai orang dari sisi luarnya saja. Berdasarkan hal tersebut pengkarya tertarik membuat inovasi yang menarik sehingga memiliki keunikan tersendiri dari karya tari lainnya. Dalam penggarapan karya ini dibentuk sebuah cerita yang naratif, gerak yang dihadirkan merupakan interpretasi dari pengembangan unsur gerak yang terdapat dalam *Ronggiang Pasaman*. Keunikan terletak pada lirik pantun yang di interpretasikan menjadi media komunikasi melalui bentuk tubuh, ekspresi wajah, simbol pada bunyi dari property, dan suara penari. Pengkarya memfokuskan kepada pro dan kontra antara masyarakat terhadap biduan yang menjadi tekanan terhadap biduan itu sendiri. Tujuan dari penciptaan karya ini merupakan sebagai bentuk pelestarian budaya dan tari taridisonal, mengahdirkan generasi penerus yang berkepribadian dan bermanfaat untuk orang banyak, meningkatkan potensi dalam professional kerja seni, menciptakan generasi yang memiliki animo tinggi pada bidang seni, dan menjadi referensi atau acuan kebudayaan daerah hingga internasional.

### DAFTAR REFERENSI

- Arnanda Sarisman. “Kesenian Ronggiang Dalam Karya Seni Lukis Realis”. Jurnal Universitas Negeri Padang, 2019
- Kurniawan Fernando. “ Bentuk Seni Pertunjukan Ronggeng Pasaman Di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat”. Gorga Jurnal Seni Rupa. 2018
- Martarosa. “Kesenian Ronggiang Pasaman Dalam Perspektif Kreativitas Apropriasi Musikal”. Mudra Jurnal Seni Budaya. 2019
- Rico Gusmanto. “Akulturasi Minangkabau, Jawa dan Mandailing Dalam Kesenian Ronggiang Pasaman di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”. Garak Jo Garaik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni. 2016
- Rico Gusmanto. “Kekitaan : A Music Composition Reveals The Cultural Identity of Pasaman Barat Regency”. Jurnal Ekspresi Seni ISI Padangpanjang, 2021
- Y. Sumandiyo Hadi. 2003. Sosiologi Tari. Jakarta: Elkhapi.